

MOTIVASI BERPRESTASI DAN SIKAP SISWA SMK TERHADAP KEWIRASWASTAAN

Wahid Munawar¹

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi berprestasi dengan sikap siswa SMK terhadap kewiraswastaan. Penelitian dilakukan pada siswa SMK di Bandung. Metode penelitian adalah survey bentuk penelitian korelasional. Populasi target penelitian adalah siswa SMK di Bandung. Sampel penelitian diambil secara acak dengan gugus sederhana berjumlah 497 siswa, data yang dapat diolah berjumlah 460 sampel. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner motivasi berprestasi dan sikap terhadap kewiraswastaan. Teknik analisis statistik yang dipakai adalah regresi dan korelasi pada taraf signifikansi (α)= 0,10. Hasil penelitian: terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan sikap siswa SMK terhadap kewiraswastaan, dengan $r_{y1} = 0,65$ dan $\hat{Y} = 28,97 + 0,85 X$

Abstract:

The objective of the research is to study the relationship between achievement motivation with the attitude towards the entrepreneurship of the students of Vocational High School. This survey was conducted in Vocational High School Students with $n = 460$ selected by simple cluster method. The instruments used in the study were as follows: achievement motivation was measured by using a semantic differential, while the attitude towards the entrepreneurship of the students of Vocational High School was measured by using questionnaire. The statistical analysis methods used were correlation analysis which were tested of significance coefficient (α) of .10. The research concludes that there are positive relationship between achievement motivation (X_1) and the attitude towards the entrepreneurship with $r_{y1} = .65$ and $\hat{Y} = 28.97 + .85 X_1$

Kata kunci : motivasi berprestasi, sikap siswa SMK terhadap kewiraswastaan

A. PERMASALAHAN

Pendidikan kejuruan sebagai sub sistem dari sistem pendidikan nasional mempunyai peran strategis dalam hubungannya dengan dunia kerja, karena orientasi pendidikan kejuruan, khususnya sekolah menengah kejuruan adalah memberi bekal pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik untuk diterapkan pada dunia kerja. Hal ini tampak dari arah kebijakan pendidikan kejuruan di Indonesia (Depdikbud RI, 1992: 6) yang secara spesifik diperjelas oleh tujuan sekolah

¹ Wahid Munawar adalah dosen pada Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI

menengah kejuruan yaitu; (1) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional; (2) menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetisi, dan mampu mengembangkan diri. Ini berarti bahwa orientasi pendidikan di sekolah menengah kejuruan menghasilkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi lapangan kerja yang ada.

Suatu hal yang memprihatinkan bagi pengajar maupun lembaga pendidikan, apabila tamatannya terpaksa menjadi penganggur karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari sekolah ternyata tidak sesuai dengan kebutuhan yang diminta masyarakat. Hal ini didukung penelitian Samsudi (2006:1) bahwa kualitas lulusan SMK belum sejalan dengan tuntutan keahlian (kompetensi) yang diharapkan, sehingga banyak tamatan SMK yang menganggur.

Upaya penting yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah pengangguran adalah menumbuhkan keinginan untuk menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri atau wiraswasta. Upaya menumbuhkan jiwa wiraswasta dapat dilakukan melalui pembinaan sikap siswa terhadap kewiraswastaan. Membina sikap positif terhadap kewiraswastaan pada dasarnya dimulai dari pembinaan kepribadian siswa yang mengarah kepada ciri atau karakteristik perilaku wiraswasta.

Perilaku wiraswasta pada siswa akan berkembang apabila tercipta kondisi pembelajaran yang kondusif, yaitu kondisi pembelajaran yang bersifat penyadaran, pemberdayaan dan pemandirian pada siswa. Penyadaran adalah upaya pemberian pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan cara memecahkan permasalahan.

Pemberdayaan adalah upaya memberikan motivasi kepada siswa untuk terus berupaya meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan keahliannya. Pemandirian adalah upaya mengurangi ketergantungan siswa kepada pihak lain.

Kenyataan di masyarakat, menunjukkan bahwa aspek kewiraswastaan belum teraktualisasikan dalam berbagai kegiatan pendidikan. Untuk menghindari kondisi tidak bekerja dan mencapai taraf hidup yang lebih baik bagi siswa dan tamatan sekolah menengah kejuruan diperlukan sinergi antara kekuatan motivasi berprestasi dan sikap terhadap kewiraswastaan.

Motivasi berprestasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk selalu berusaha meningkatkan kemampuannya dengan menggunakan standar keunggulan. Motivasi berprestasi yang dimiliki siswa cenderung akan mempengaruhi pandangannya terhadap kerja dan kewiraswastaan.

Oleh karena itu masalah sikap terhadap kewiraswastaan dan motivasi berprestasi pada siswa sekolah menengah kejuruan penting untuk diteliti.

B. LANDASAN TEORI

1. Hakikat Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi (*need for achievement*) sering disingkat n-Ach, diperkenalkan oleh Murray, kemudian dikembangkan oleh Atkinson dan McClelland, serta ahli psikologi lainnya, sedangkan Heckhausen menggunakan istilah *achievement motivation* (motivasi berprestasi).

Menurut Murray (Koswara, 1989: 178), kebutuhan/motivasi berprestasi adalah keinginan untuk menyelesaikan suatu tugas yang sulit atau dorongan untuk mengatasi rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi serta bersaing melalui usaha untuk melebihi perbuatan yang lampau atau mengungguli orang lain

McClelland dikutip Feldman (1992: 245) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai motivasi yang mendorong individu untuk mencapai sukses, dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi atau persaingan dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Ukuran keunggulan itu dapat berupa prestasi sendiri sebelumnya atau prestasi orang lain.

Atkinson meneliti tentang motivasi berprestasi, yang dianggap sebagai suatu disposisi usaha untuk berhasil atau gagal. Bagi Atkinson, motivasi berprestasi pada hakikatnya kecenderungan seseorang untuk melibatkan diri dalam suatu kegiatan dan prestasi, erat hubungannya dengan daya/kekuatan pengharapan yang kognitif sifatnya -misalnya: keyakinan atau kepercayaan-, dimana kegiatan itu akan menuju pencapaian tujuan atau hasil tertentu. Dengan demikian ada dua prinsip dasar teori motivasi berprestasi, yaitu: motivasi atau kebutuhan untuk sukses dan motivasi atau keinginan untuk menghindari kegagalan. (Hudgins: 1983: 401)

Heckhausen mengemukakan konsep motivasi berprestasi ke arah aspek kognitif. Menurutnya motivasi berprestasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan dan mempertahankan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam segala aktivitas dengan ukuran keunggulan sebagai pembanding.

Heckhausen (1967: 4-5) membedakan tiga jenis ukuran keunggulan, yaitu :

(1) *task related standard of excellence*; suatu patokan yang berhubungan dengan tugas, yaitu menilai berdasarkan pencapaian hasil; (2) *self related standard of excellence*; patokan keunggulan yang berhubungan dengan prestasi yang pernah dicapai sendiri pada masa lalu; (3) *other related standard of excellence*; patokan prestasi keunggulan yang pernah dicapai oleh orang lain, yaitu membandingkan antara hasil sendiri dengan hasil orang lain.

Berdasarkan beberapa kajian teori di atas, motivasi berprestasi adalah dorongan yang ada pada diri seseorang untuk mencapai sukses dan menghindari kegagalan, yang menimbulkan kecenderungan perilaku untuk mempertahankan dan meningkatkan suatu keberhasilan yang telah dicapai dengan berpedoman pada patokan prestasi terbaik yang pernah dicapai baik oleh dirinya maupun orang lain.

Orang yang motivasi berprestasinya tinggi akan mempunyai harapan untuk mendekati keberhasilan yang tinggi, terutama jika dihadapkan pada tugas dengan resiko dan kesulitan yang tingkatnya sedang. Berbeda dengan orang yang motivasi berprestasi rendah, cenderung untuk menghindari tugas dengan resiko sedang, karena tugas dengan resiko sedang akan menimbulkan kecemasan besar, sehingga dipilih tugas yang paling mudah atau sulit. Tugas yang paling mudah lebih memberikan kemungkinan terhindar dari kegagalan, sedang tugas yang sulit kurang menimbulkan kecemasan.

Orang yang motivasi berprestasi tinggi melakukan kegiatan hanya terdorong oleh kebutuhannya untuk pencapaian prestasi dengan melakukan kegiatan berguna secara tuntas, jauh dari pamrih materi atau pujian.(David, 1986:22)

Orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi mengatribusikan sukses yang dicapai kepada kemampuan yang tinggi dan adanya usaha. Mereka beranggapan bahwa tingginya tingkat usaha dan kemampuan sangat penting bila mengharap sukses selanjutnya.

Apabila orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi gagal dalam awal usaha untuk mencapai tujuan, maka sebagai orang yang mengatribusikan sukses atas adanya usaha, mereka yakin bahwa kurangnya usaha menyebabkan kegagalan.

Apabila menghadapi kegagalan berikutnya, orang yang motivasi berprestasi tinggi akan berusaha meningkatkan intensitas perilaku berprestasi. Mempertinggi usaha setelah kegagalan adalah tanggung jawab yang selalu ditunjukkan oleh orang yang motivasi berprestasinya tinggi.

Motivasi berprestasi sangat menentukan tingkah laku seorang siswa di dalam belajar. Belajar akan berhasil dengan baik bila siswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Mitchel dikutip Woolfolk (1984:280) mengatakan bahwa motivasi berprestasi berhubungan dengan pola tindakan dan perasaan yang terkait dengan kerja keras dan perjuangan tidak kenal menyerah dalam belajar, untuk dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Apabila seorang siswa mempunyai harapan dapat berprestasi tinggi, dan menduga bahwa dengan tercapainya prestasi yang tinggi akan dapat merasakan akibat yang diharapkannya, maka siswa akan mempunyai motivasi berprestasi tinggi. Namun, bila siswa merasa yakin tidak akan dapat mencapai prestasi sesuai dengan harapannya, maka motivasi berprestasinya juga akan rendah.

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dalam belajar menampakkan minat yang besar dan perhatian penuh terhadap tugas belajar, tanpa mengenal bosan. Sebaliknya siswa dengan motivasi berprestasi rendah menampakkan keenggannya, cepat bosan dan berusaha menghindar dari kegiatan belajar.

Keinginan untuk sukses dalam belajar bagi siswa yang motivasi berprestasinya tinggi berasal dari dalam dirinya sendiri. Siswa semacam ini tetap bekerja keras baik dalam situasi bersaing dengan orang lain atau dirinya sendiri.

Berdasarkan kajian teori, motivasi berprestasi pada siswa dapat diidentifikasi melalui indikator sebagai berikut: (1) suka bekerja keras dan tidak kenal menyerah dalam belajar; (2) melakukan sesuatu tanpa pamrih materi atau pujian; (3) bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar; (4) percaya diri dalam menghadapi tugas; (5) berusaha menyelesaikan tugas secara mandiri; (6) berorientasi masa depan.

2. Hakikat Sikap Siswa Terhadap Kewiraswastaan

Sikap merupakan tanggapan psikologis seseorang terhadap objek tertentu, baik berupa benda maupun kegiatan, yang datang dari luar dirinya. Seseorang yang bersikap terhadap objek tertentu secara psikologis orang tersebut telah aktif, akan tetapi dari segi perilaku fisik masih bersifat pasif.

Siswa mengamati objek psikologi -berupa peristiwa, konsep, ide, nilai, norma, lembaga, pekerjaan, agama dan status sosial- dengan versinya masing-masing diwarnai oleh nilai dan norma kepribadiannya.

Pembentukan sikap siswa terhadap kewiraswastaan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi siswa. Pengalaman pribadi adalah pengalaman belajar kewiraswastaan. Pengalaman belajar yang mendalam bukan ditunjukkan oleh lamanya belajar, melainkan intensitas interaksi dalam belajar, dan terjadi transfer belajar dalam diri siswa.(Gordon, 1988:323)

Interaksi belajar kewiraswastaan di sekolah, bukan hanya hubungan antara guru dan siswa, tetapi terjadinya interaksi antara siswa dengan materi pelajaran kewiraswastaan dan pelajaran itu bermakna bagi siswa. Suatu pelajaran akan bermakna jika dalam proses belajarnya dapat melibatkan emosi siswa. Adanya interaksi mendalam antara siswa dengan pelajaran kewiraswastaan diharapkan akan membentuk sikap positif siswa terhadap kewiraswastaan.

Faktor lain yang berperan dalam pembentukan sikap kewiraswastaan ialah guru, karena guru merupakan salah satu sumber pengaruh perubahan sikap ke arah positif. Merger mengidentifikasi tiga peristiwa yang mempengaruhi sikap terhadap kewiraswastaan, yaitu : (1) kondisi, (2) konsekuensi, dan (3) peniruan (*modeling*). Guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan bagi siswa. Guru harus menciptakan pengalaman belajar yang menyebabkan konsekuensi menyenangkan bagi siswa, dan guru merupakan model bagi siswa.

Pentingnya aspek sikap, karena sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek yang menghendaki adanya suatu respons. Kesiapan bereaksi atau kecenderungan potensial untuk bereaksi terhadap kewiraswastaan tidak timbul dengan sendirinya, tetapi hasil bentukan melalui pengalaman belajar yang melibatkan faktor emosi.

Keberhasilan pengajaran kewiraswastaan di sekolah menengah kejuruan, ditandai oleh adanya perubahan pada komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). (Wolfolk, 1984: 390). Ini berarti bahwa selain ranah kognitif, komponen sikap merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan siswa setelah menyelesaikan program pembelajaran.

Dengan demikian keberhasilan pengajaran kewiraswastaan di sekolah menengah kejuruan dapat diukur melalui indikator yaitu bagaimana sikap siswa terhadap kewiraswastaan.

Mengacu pada pengertian sikap sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan reaksi terhadap objek tertentu, yang terdiri dari komponen: kognitif, afektif, dan konatif, serta pengertian kewiraswastaan sebagai pekerjaan yang sifatnya mandiri yang merupakan objek sikap, maka hakikat sikap siswa terhadap kewiraswastaan adalah ekspresi opini siswa terhadap pekerjaan yang sifatnya mandiri.

Sikap siswa SMK terhadap kewiraswastaan dapat diukur dan diamati melalui tanggapannya (positif atau negatif) terhadap aspek kewiraswastaan, yaitu: (a) sifat, persyaratan, dan suasana kerja wiraswasta, terdiri dari: bekerja mandiri, bertanggung jawab, berorientasi tujuan dan prestasi, percaya pada kemampuan diri, berani mengambil resiko, kemauan bekerja keras dan tekun, jujur dan dapat dipercaya, serta disiplin; (b) manfaat atau kegunaan wiraswasta, yang berhubungan dengan penghasilan dan kehormatan atau harga diri.

3. Pengukuran Motivasi Berprestasi dan Sikap terhadap Kewiraswastaan

Untuk mengukur sikap siswa SMK terhadap kewiraswastaan digunakan skala sikap bentuk Likert dan mengukur motivasi berprestasi digunakan semantik diferensial motivasi berprestasi dengan 28 butir pernyataan.

Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian diukur dengan cara:

Tabel 1. Cara Mencari Validitas dan Reliabilitas

No	Instrumen	Validitas	Reliabilitas	Hasil
1	Sikap Terhadap Kewiraswastaan	Validitas butir	Alpha Cronbach	0,96
2	Motivasi berprestasi	Validitas butir	Alpha Cronbach	0,92

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban secara empirik mengenai: keterkaitan antara motivasi berprestasi dengan sikap siswa SMK terhadap kewiraswastaan.

Penelitian ini dilakukan di sekolah menengah kejuruan negeri dan swasta di kota dan kabupaten Bandung. Pengumpulan data dilakukan pada siswa kelas tiga.

Penelitian ini termasuk kedalam metode survai dengan bentuk penelitian korelasional. Metode survai dipilih karena di dalam pengumpulan data tidak dibuat perlakuan atau pengkondisian terhadap variabel, tetapi hanya mengungkap fakta berdasarkan gejala yang telah ada. Sedangkan bentuk penelitian korelasional dipilih karena mengkaji dan mengungkapkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya.

Populasi target penelitian ini adalah siswa sekolah menengah kejuruan di kota dan kabupaten Bandung, sedangkan populasi terjangkau adalah siswa kelas tiga sekolah menengah kejuruan keahlian mesin di kota dan kabupaten Bandung. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah 21 sekolah menengah kejuruan keahlian mesin.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik kluster (*cluster random sampling*). Berdasarkan hasil perhitungan, ditetapkan sampel sebanyak 9 (sembilan) kelompok sekolah menengah kejuruan keahlian mesin dengan 497 orang siswa. Setelah dilakukan verifikasi data, 460 responden dapat diolah dan dianalisis datanya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi dan korelasi. Untuk menggunakan analisis korelasi dan regresi memerlukan dipenuhinya beberapa asumsi, yaitu: (1) distribusi skor pengukuran variabel menyebar mengikuti distribusi normal; (2) skor variabel terikat yang berpasangan dengan kelompok skor variabel bebas memiliki variabilitas homogen; (3) sampel harus diambil secara acak; dan (4) hubungan antar variabel bersifat linear.

Hipotesis yang diuji dalam penelitian adalah :

$$H_0 : \rho_{y1} = 0$$

$$H_1 : \rho_{y1} > 0$$

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Motivasi Berprestasi

Hasil analisa data tentang motivasi berprestasi, diperoleh skor tertinggi = 82, skor terendah = 15. Nilai rata-rata = 47,76, median = 47,38, modus = 45,91, dan

simpangan baku = 12,69. Rentang skor motivasi berprestasi secara teoretis, skor terendah = 0, skor tertinggi = 84, dan nilai tengah 42. Berdasarkan data distribusi frekuensi, 35% responden memperoleh skor di bawah 42, artinya 35% responden memiliki motivasi berprestasi rendah. Sedangkan 65% responden memiliki kecenderungan motivasi berprestasi tinggi.

2. Sikap Siswa SMK Terhadap Kewiraswastaan

Secara teoretis, skor terendah sikap siswa SMK terhadap kewiraswastaan = 0, skor tertinggi = 144, dan nilai tengah = 72. Analisis data secara statistik, diperoleh gambaran bahwa rata-rata (69), median (70), dan modus (71) amatan (observasi) lebih rendah dari nilai tengah (72) teoretis.

Frekuensi kumulatif menunjukkan bahwa 69% responden memperoleh skor sama atau lebih rendah dari nilai tengah teoretis. Hal ini berarti bahwa lebih dari setengahnya siswa SMK di Bandung memiliki kecenderungan sikap yang kurang positif terhadap kewiraswastaan.

3. Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Sikap Siswa SMK Terhadap Kewiraswastaan

Hubungan antara variabel motivasi berprestasi (X_1) dengan sikap siswa SMK terhadap kewiraswastaan (Y) ditunjukkan oleh persamaan regresi linear $\hat{Y} = 28,97 + 0,85 X_1$. Hasil pengujian normalitas galat taksiran persamaan regresi Y atas X_1 didapat $L_{hitung} = 0,04052$. Berdasarkan uji signifikansi dan uji kelinearan, disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 28,97 + 0,85 X_1$ signifikan dan linear.

Persamaan regresi $\hat{Y} = 28,97 + 0,85 X_1$, menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor motivasi berprestasi akan menyebabkan kenaikan 0,85 skor sikap siswa SMK terhadap kewiraswastaan pada konstanta 28,97.

Hubungan antara motivasi berprestasi (X_1) dengan sikap siswa SMK terhadap kewiraswastaan (Y) ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{y1} = 0,65$. Uji signifikansi koefisien korelasi ada pada tabel 2.

Tabel 2. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi antara Motivasi Berprestasi dengan Sikap Siswa SMK Terhadap Kewiraswastaan

Koefisien Korelasi	t_{hitung}	t_{tabel}	
		$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
$r_{y1} = 0,65$	18,30**	1,645	2,33

Keterangan : ** koefisien korelasi sangat signifikan ($t_h = 18,30 > t_t = 2,33$)

Berdasarkan uji signifikansi korelasi disimpulkan bahwa koefisien korelasi antara motivasi berprestasi (X_1) dengan sikap siswa SMK terhadap kewiraswastaan (Y) sebesar 0,65 adalah sangat signifikan. Koefisien determinasinya (r^2) = $(0,65)^2 = 0,42$ atau 42%, berarti bahwa 42% variasi sikap siswa SMK terhadap kewiraswastaan (Y) dapat dijelaskan oleh motivasi berprestasi (X_1).

E. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian adalah; terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan sikap siswa SMK terhadap kewiraswastaan. Ini berarti makin tinggi motivasi berprestasi siswa, makin positif pula sikap siswa terhadap kewiraswastaan. Dengan demikian, setiap perubahan skor motivasi berprestasi akan berdampak pada arah dan intensitas sikap siswa SMK terhadap kewiraswastaan.

Kenaikan setiap satu skor motivasi berprestasi akan merubah sikap siswa SMK terhadap kewiraswastaan ke arah yang lebih positif

2. Implikasi

Hasil penelitian mengungkapkan adanya hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan sikap siswa SMK terhadap kewiraswastaan. Artinya makin tinggi motivasi berprestasi, makin positif pula sikap siswa terhadap kewiraswastaan.

Implikasi bagi sekolah dan siswa adalah perlu upaya intensif dalam kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Usaha yang dapat dilakukan pihak sekolah diantaranya: memperjelas dan merinci tujuan belajar, memberitahukan hasil belajar, menciptakan suasana kompetitif, dan memberi contoh positif.

Memperjelas dan merinci tujuan belajar yang ingin dicapai, membuat siswa makin mantap dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Makin jelas tujuan yang akan dicapai, makin kuat pula usaha untuk mencapainya. Sebaliknya makin tidak jelas tujuan yang akan dicapai, makin lemah pula usaha untuk mencapainya.

Pekerjaan atau tugas yang segera diketahui hasilnya akan membawa pengaruh besar bagi siswa. Oleh karena itu untuk memperkuat motivasi, guru perlu segera memberitahukan hasil belajar yang telah dicapai siswa.

Situasi kompetitif yang sehat akan memperkuat usaha. Kompetisi dapat dilakukan dengan diri sendiri maupun orang lain. Persaingan dengan dirinya sendiri

dapat dilakukan dengan cara siswa diminta mengerjakan tugas yang harus dikerjakan sendiri. Persaingan, menyadarkan siswa tentang kemampuannya sendiri. Siswa akan membandingkan hasil pekerjaan yang satu dengan pekerjaan lainnya. Hasil pekerjaan yang dikerjakan dengan kesungguhan dan hasil pekerjaan yang dilakukan seenaknya. Berdasarkan hasil pekerjaan itu, siswa akan berusaha lebih kuat untuk meningkatkan hasil kerjanya. Inilah yang dimaksud kompetisi dengan dirinya sendiri.

Kompetisi dengan siswa lain, dilakukan dengan memanfaatkan kecenderungan yang ada pada setiap siswa yaitu keinginan untuk menang, lebih dari yang lain, dan menaklukkan orang lain. Situasi persaingan akan lebih baik lagi bila guru atau pihak sekolah memberikan insentif, berupa pujian atau hadiah.

Pemberian contoh positif dapat dilakukan guru atau kepala sekolah melalui kegiatan belajar mengajar dengan memberi contoh konkrit tentang nilai-nilai kehidupan, terutama yang berkaitan dengan keberhasilan siswa yang bekerja sebagai wiraswasta.

Dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, tugas guru adalah memotivasi siswa untuk berprestasi tinggi dalam kegiatan belajarnya. Guru harus menggunakan insentif untuk memotivasi siswa agar berusaha mencapai tujuan yang diinginkannya. Insentif – apapun wujudnya- akan berguna, apabila insentif mewakili tujuan yang akan dicapai yang dapat memenuhi kebutuhan psikologis siswa. Konsekuensinya guru harus kreatif dan imajinatif dalam menggunakan insentif untuk memotivasi siswa agar berusaha mencapai prestasi belajar tinggi.

Keunggulan prestasi seorang siswa yang memiliki sikap positif terhadap kewiraswastaan terletak pada usahanya yang tak kenal lelah dan adanya rangsangan yang menimbulkan rasa puas terhadap tugas belajar atau pekerjaannya. Dengan demikian, motivasi berprestasi siswa yang tinggi berdampak pada makin positif sikapnya terhadap wiraswasta.

3. Saran

Agar siswa memiliki sikap positif terhadap kewiraswastaan, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Oleh karena itu disarankan kepada guru, untuk menumbuhkan iklim kompetitif yang sehat dan religius pada kegiatan pembelajaran di sekolah, dengan pencapaian target yang mengacu pada standar keunggulan, dengan cara:

- (a) mendorong siswa berprestasi optimal dalam seluruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor;
- (b) pada kegiatan pembelajaran; memberi kesempatan berkompetisi kepada siswa, memberi tugas yang memiliki tantangan, mengutamakan tanggung jawab individu dalam menyelesaikan tugas, memberi balikan segera atas hasil evaluasi belajar, memberi insentif kepada siswa yang berhasil meraih prestasi, menanamkan rasa senang terhadap pekerjaan wiraswasta, mengembangkan semangat bercita-cita untuk bekerja sebagai wiraswasta.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Bryce B. Hudgins, *et al.*, 1983, *Educational Psychology*, Itasca, Illinois: F. E. Peacock Publishers, Inc.
- David R. Hampton, 1986, *Management*, New York: McGraw-Hill.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1992, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Feldman, S. Roberts, 1996, *Essentials of Understanding Psychology*, New York: McGraw-Hill, Inc.
- Gordon H. Bower dan Ernest R. Hilgard, 1988, *Theory of Learning*, New York: Prentice-Hall.
- Heckhausen, 1967, *The Anatomy of Achievement Motivation*, New York: Academic.
- Koswara E, 1989, *Motivasi: Teori dan Penelitiannya*, Bandung: Angkasa.
- Samsudi, 2006, *Pengembangan Model Pembelajaran Program Produktif SMK (Disertasi)*, Bandung: UPI
- Woolfolk Anita E. dan Lorraine M. Nicolich, 1984, *Educational Psychology for Teachers*, New Jersey: Prentice-Hall.